

Upaya Pemerintah Dalam Membentuk Kesadaran Nelayan Terhadap Kerusakan Ekosistem Laut Di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar

Andi Mulyan

Dosen Prodi Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama – NTB

Abstrak; Penelitian ini berangkat dari problematika tentang ekosistem laut yang mengalami kerusakan. Kerusakan ekosistem tersebut diakibatkan oleh ulah masyarakat nelayan yang berlokasi di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar. Hal ini membuat ketertarikan pada peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang penyebab kerusakan ekosistem laut tersebut dan upaya pemerintah desa dalam menyadarkan masyarakat nelayan terhadap kerusakan tersebut, sehingga diangkat judul “Upaya Pemerintah Dalam Membentuk Kesadaran Nelayan Terhadap Kerusakan Ekosistem Laut Di Desa Pulau Kaung Kec. Buer Kab. Sumawa Besar”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penyebab terjadinya kerusakan ekosistem laut yaitu pengeboman, penggunaan potas, penebangan pohon bakau, pengambilan batu karang, buang sampah di laut, dan limbah perusahaan dari PT New Mont. Selain itu, upaya pemerintah dalam menyadarkan masyarakat nelayan terhadap kerusakan ekosistem laut yaitu dalam bentuk sosialisasi, namun tidak bisa maksimal karena kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang melemah sehingga mereka tetap berulah terhadap kerusakan ekosistem laut. Penelitian ini menggunakan teori ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sementara jenis penelitian ini adalah penelitian dasar atau murni yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Kesadaran Nelayan, Kerusakan Ekosistem Laut

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan kepulauan terbesar di dunia. Jumlah pulau mencapai 17.508 buah dengan panjang pantai sekitar 81.000 km. Diperkirakan 60% penduduk Indonesia hidup dan bermukim di daerah pantai. Dari 64.439 desa di Indonesia, terdapat 4.735 desa yang dapat dikategorikan sebagai desa pantai. Bahkan, masyarakat yang bermukim di wilayah kota pantai sudah mencapai sekitar 100 juta orang.

Perairan yang sangat luas menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat terlebih bagi nelayan, laut yang menyimpan berbagai sumber daya alam yang bermanfaat bagi kehidupan perlu di jaga dan dilestarikan terutama ekosistemnya.

Namun tanpa sadar manusia itu sendiri yang merusak ekosistem laut dengan berbagai kegiatan, seperti pengeboman, pengambilan batu karang, penebangan pohon bakau, dan lain sebagainya.

Hal ini dapat mengurangi jumlah hewan laut, dikarenakan oleh tempat hidup mereka yang sudah tidak nyaman lagi.

Oleh karena itu, disinilah perlunya upaya pemerintah, khususnya pemerintah desa agar sebagai mana menumbuhkan kesadaran nelayan untuk menjaga ekosistem laut supaya segala sumber daya yang ada di laut tidak punah dan mampu menjadi sumber penghasilan bagi generasi mendatang.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah Indonesia yang luas perairan lautnya 29.159.04 km, panjang pantai 2.33km, dan perairan karang sekitar 3.601km. Masyarakat yang sebagian menggantungkan hidup pada laut tentu tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem laut, tak heran jika kerusakan ekosistem terjadi di sepanjang pantai NTB.

Desa Pulau Kaung Kec. Buer Kab. Sumbawa Besar adalah salah satu daerah NTB yang tercatat tingkat kerusakan ekosistemnya cukup tinggi, dikarenakan oleh

kurangnya kesadaran nelayan dalam menjaga ekosistem laut.

Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang penyebab kerusakan laut serta bagaimana upaya pemerintah dalam membentuk kesadaran nelayan. Dalam hal ini, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Upaya pemerintah dalam membentuk kesadaran nelayan terhadap kerusakan ekosistem laut di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar”.

Fokus Permasalahan

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan permasalahan tentang bagaimana upaya pemerintah dalam membentuk kesadaran nelayan terhadap kerusakan ekosistem laut di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer kab. Sumbawa Besar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditarik rumusan sebagai berikut:

Hal apa saja yang menyebabkan kerusakan ekosistem laut di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer kabupaten Sumbawa Besar?

Bagai mana upaya pemerintah untuk membentuk kesadaran nelayan terhadap kerusakan ekosistem laut di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penyebab kerusakan ekosistem laut.
2. Untuk mengetahui upaya pemerintah terhadap kesadaran nelayan, khususnya yang terkait dengan kerusakan ekosistem laut.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkaya hasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan dikalangan pendidikan lainnya yang membutuhkan kajian permasalahan, khususnya mengenai upaya pemerintah dalam membentuk kesadaran nelayan terhadap ekosistem laut.

- b. Agar hasil penelitian ini menjadi sarana untuk melatih diri dalam mengaplikasikan ilmu pengeahuan yang dimiliki dengan kenyataan di lapangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan ekosistem laut
- b. Sebagai gambaran bagi pemerintah untuk memperhatikan kerusakan ekosistem laut yang masih banyak terjadi karena minimnya kesadaran nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut.

LANDASAN TEORI

Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. Selain itu, nelayan juga merupakan aktivitas seseorang yang melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Namun jika seseorang yang melakukan pekerjaan ini seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan kedalam perahu, mengangkut ikan dari perahu, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan Dan perikanan, 2002)

Pengertian ekosistem laut

Ekosistem adalah suatu system ekologi yang terbentuk oleh timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem merupakan penggabungan dari setiap unit biosistem yang melibatkan reaksi timbal balik antara organisme dan lingkungan fisik sehingga aliran energi menuju kepada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi suatu siklus materi antara organisme dan anorganisme. Ekosistem bisa dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

Upaya Pemerintah

Upaya merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu pola, upaya dan status merupakan kedudukan yang memberikan hak dan kewajiban bagi individu yang bersangkutan, perbedaan antara status dan upaya dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Biddle dan Thomas, upaya adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Dalam pengertian lain, upaya adalah tingkah laku yang diharapkan diperbuat oleh seseorang sesuai dengan statusnya. Jadi upaya pemerintah berarti tindakan yang dilakukan untuk masyarakat yang berkaitan dengan tanggung jawab pada posisi dan kedudukan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah langkah struktural yang jelas di dalam menggapai konteks penelitian yang jelas sehingga hasil penelitian yang dilakukan memiliki nilai kebenaran dengan sistem yang sudah pasti, dalam penerapan metode penelitian ini ada poin-poin penting yang meliputi desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Menurut (Departemen P dan K 1995:652) bahwa “Metode” adalah suatu cara yang teratur dalam berfikir, baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan apapun yang dilakukan seseorang.

Desain Penelitian

Desain penelitian menanyakan sebuah sikap yang berkepentingan, dan mempunyai gambaran yang jelas tentang bagaimana keterkaitan antara variabel yang ada pada tugas penelitian dan apa yang hendak dilakukan oleh seseorang peneliti dalam mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih berdasar pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti sendiri (Husnaini Usman, 2004 : 81) dengan bahasa yang sederhana. Zuriah (2007:91) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang Jurnal Pendidikan Mandala

lebih banyak menggunakan logika-hipotetiko-verifikatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dasar atau murni. Jujun S. Suriasumantri (1985) menyatakan bahwa penelitian dasar atau murni yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui (Sugiono 2007:4). Penelitian dasar untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar. Pulau Kaung merupakan salah satu desa pulau di Nusa Tenggara Barat. Adapun alasan memilih Pulau Kaung sebagai lokasi penelitian karena desa ini merupakan salah satu wilayah yang pekerjaan utama masyarakatnya adalah sebagai nelayan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari sumber-sumber asli, dalam hal ini pemerintah desa dan seluruh masyarakat yang dapat memberikan data yang dibutuhkan peneliti yang sesuai masalah dalam penelitian. Cara pengumpulan sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara adalah mencari informasi tentang suatu hal dengan mengajukan pertanyaan (narasumber) secara detail. Wawancara merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh seorang peneliti apabila peneliti ingin mendapatkan dan mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam dan jumlah informan sedikit.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi dan non partisipasi observasi, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka

observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak struktur.

Nasution (2003:106) menjelaskan bahwa observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong (:161) bahwa dokumentasi adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian peristiwa atau akunting. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu tehnik pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan dalam mencari dan referensi yang berkenaan langsung dengan masalah dalam penelitian. Adapun yang dijadikan data penunjang dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, catatan atau jenis dokumentasi tertulis lainnya, seperti profil desa, foto-foto, dan catatan atau agenda yang dibuat oleh tokoh yang ada di desa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga-lembaga yang terkait dan dipublikasikan berupa bacaan atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder salah satunya study perpustakaan.

Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Menurut Moleong (2002:173) ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik keabsahan data yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan diatas dimana peneliti memperhatikan tingkat kepercayaan data, kepastian data, ketergantungan antara data yang satu dengan data yang lainnya, dan kepastian data yang telah terkumpul.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat alamiah dimana data-data yang terkumpul

lebih banyak didapatkan dari informan yang kadang-kadang memiliki keterbatasan karena disebabkan oleh keletihan atau keterbatasan mengingat yang dapat menyebabkan kekeliruan, sehingga peneliti perlu memperhatikan keteralihan dan kebergantungan yang juga sering disebut dengan validitas dan reliabilitas data. Selain itu perlu juga diperhatikan kepastian objektivitas (sumber) dimana dalam hal ini peneliti melakukan seleksi terhadap data-data yang telah diberikan oleh narasumber dan tidak tergantung kepada pandangan atau persetujuan seseorang serta berusaha mencari keterangan dari narasumber yang jujur, faktual, dan dapat dipastikan keterangannya.

Setelah data terkumpul dan sudah diuji keabsahannya maka data-data tersebut perlu diorganisasikan, diseleksi, dan kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Meskipun datanya cukup variatif namun dengan dilakukannya dengan pengecekan keabsahan data dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya maka data yang diperoleh betul valid dan akurat. Dalam penelitian ini data-data yang telah diperoleh dilapangan nanti akan di banding-bandingkan kemudian dianalisis untuk menarik generalisasi atau kesimpulan.

E. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dibukukan dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga akan memperoleh kesimpulan umum mengenai pokok permasalahan. Kualitatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses penjarangan data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya. Metode deskriptif kualitatif adalah yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Ari Kunto, 2002:213). Metode deskriptif kualitatif digunakan karena pertama, menyesuaikan metode lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka

dan lebih dapat dalam menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, dan keempat, metode ini lebih banyak segi proses dari pada hasil, hal ini disebabkan oleh bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati (Moleong, 2004:7).

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Identifikasi
Identifikasi merupakan penentuan atau penetapan identitas. Identifikasi yang dimaksud adalah mengidentifikasi data-data yang telah terkumpul dalam catatan-catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti
- Klasifikasi
Setelah melakukan identifikasi data, maka selanjutnya adalah mengklasifikasikan makna-makna yang terkandung dalam data yang diperoleh dari lapangan kemudian dikumpulkan dalam sub-sub masalah penelitian. Artinya data-data klasifikasi makna yang sama akan dikumpulkan dalam sub pembahasan yang satu.
- Interpretasi dan penyajian data
Pada tahap ini penelitian kemudian menafsirkan data berdasarkan masalah dan dasar teori yang ada untuk nantinya setelah dianalisis dapatlah ditarik suatu kesimpulan.

DESKRIPSI WILAYAH

Kondisi Geografis

Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar merupakan suatu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 14,96 km dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan laut
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tarusa
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tarusa
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Pulau Bungin

Desa ini merupakan perkampungan nelayan dengan dikelilingi oleh hamparan laut dan pemandangan mempesona. Udara yang sejuk serta pemandangan yang indah pada desa ini terdapat jumlah penduduk sebanyak 860 kelpala keluarga (KK) atau sekitar 3860

jiwa yang terdiri dari laki-laki 1508 jiwa dan perempuan sebanyak 1560 jiwa.

1. Keadaan Demografis

Desa Pulau Kaung dihuni oleh beragam suku, akan tetapi ragam suku yang menetap dipulau ini sudah saling menyatu dan beradaptasi dengan cuaca yang sangat panas. Bahasa yang digunakan oleh penduduk desa pulau kaung yaitu bahasa bajo.

Sebagian besar penduduk Pulau Kaung adalah berupa rumah panggung khas Sulawesi Selatan yang terbuat dari kayu dan bersifat semi permanen. Tata letak rumah penduduk cukup teratur dengan pola 'grid' tetapi pemilikan pekarangan rata-rata sempit dan tidak terdapat pembatas yang jelas antara pekarangan rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya.

2. Mata Pencarian

Secara umum sebageian besar mata pencarian penduduk masyarakat Desa Pulau Kaung adalah nelayan. Namun sebageian ad juga yang berprofesi sebagai buruh dan usaha dagang.

3. Pendidikan

Pada bidang pendidikan di desa pulau kaung terdapat satu PAUD dan TK, serta satu SD.

4. Agama

5. Masyarakat desa pulau kaung menganut agama Islam

PEMBAHASAN

Penyebab terjadinya kerusakan ekosisten laut

a. Pengeboman dan potas

Pengambilan ikan oleh sebagian nelayan dengan menggunakan bom rakitan dan potas menjadi fenomena yang tidak asing di kalangan masyarakat Pulau Kaung, hal ini dikarenakan jumlah ikan yang didapatkan jauh lebih besar dari pada menggunakan jaring dan kail. Hal tersebut diungkapkan oleh sebagian pemuda yang berprofesi sebagai nelayan bahkan mereka sudah terbiasa membuat bom rakitan.

b. Penebangan pohon bakau

Pohon bakau disepanjang Pantai Pulau Kaung nyaris habis, dikarenakan pohon bakau digunakan oleh warga sebagai bahan untuk membuat rumah dan sebagai kayu bakar.

c. Pengambilan batu karang

Batu karang oleh sebagian masyarakat Desa Pulau Kaung digunakan sebagai pengganti tanah, digunakan sebagai pondasi untuk membangun rumah. Ibu Fatimah (50th) mengatakan bahwa atas ketiadaan dana untuk membeli tanah dan batu dari daratan menyebabkan sebagian warga mengambil batu karang dari dalam laut. Selain itu, Ibu Aminah (50th) mengatakan bahwa batu karang yang didapatkan dari dalam laut menjadi bahan bangunan untuk bisa dijual atau menjadi penambah pendapatan selain sebagai bekerja sebagai nelayan. Hal senada juga disampaikan oleh Ketua Karang Taruna (Hardawiansah, 35th)” bahwa karena ketiadaan ekonomi masyarakat terpaksa mengambil batu karang dari dalam laut sebagai pondasi untuk membangun rumah, dan jumlah warga masyarakat yang mampu membeli batu dan tanah dari daratan hanya sedikit, itupun bagi ekonomi menengah ke atas”.

d. Pembuangan sampah di laut

Dalam kehidupan masyarakat Desa Pulau Kaung, mereka membuang sampah sembarangan, namun kebanyakan mereka membuang di laut. Hal ini tentu dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut.

e. Limbah PT *New Mont*

Berdasarkan penelitian dari Badan Perikanan Laut, kerusakan ekosistem laut juga disebabkan oleh adanya limbah dari PT *New Mont* Sumbawa Besar. Pak Maldi (55th) salah seorang tokoh masyarakat, “ kerusakan ekosistem laut di pulau kaung ini juga merupakan pembuangan limbah yang berasal dari PT *New Mont*. Hal ini sangat merusak biota laut termasuk ikan-ikan yang ditangkap oleh nelayan adalah hasil keracunan dari limbah, dan juga dengan adanya limbah tersebut berpengaruh terhadap terumbu karang”.

Upaya pemerintah dalam membentuk kesadaran nelayan terhadap kerusakan ekosistem laut, dimana pemerintah Desa Pulau Kaung menilai kerusakan ekosistem dikarenakan oleh ketidak sadaran nelayan dalam menjaga ekosistem laut. Menurut Bapak Kepala Desa Pulau Kaung bahwa ada 30% laut ekosistem di Pulau Kaung ini rusak berat. Sejauh ini upaya yang dilakukan pemerintah desa belum maksimal dikarenakan

upaya pemerintah dalam memberikan kesadaran kepada nelayan tentang pentingnya kelestarian ekosistem laut hanya sebatas sosialisasi, itupun hanya dilakukan dengan tidak secara tegas, dikarenakan pemerintah desa melihat kondisi ekonomi nelayan berada di bawah rata-rata. Hal ini sesuai dengan diungkapkan oleh Hardawiansah, “ pemerintah desa masih kurang tegas dalam memberikan terhadap nelayan, hal tersebut dilakukan pelan-pelan tapi pasti dikarenakan kondisi ekonomi masyarakat yang melemah”.

Selain sosialisasi oleh pemerintah desa, pergerakan Pemuda Karang Taruna Desa Pulau Kaung cukup andil dalam memberikan solusi agar hal-hal yang menyebabkan nelayan merusak ekosistem laut dapat teratasi. Dalam hal ini kelompok karang taruna bekerja sama dengan pemerintah desa dalam menawarkan berbagai upaya dalam menambah penghasilan nelayan, seperti budidaya rumput laut, budidaya mutiara, namun hal tersebut tetap tidak mampu mengurangi kegiatan nelayan dalam merusak ekosistem laut seperti pengeboman ikan. Kegiatan pengeboman ikan terasa sulit untuk dihilangkan oleh nelayan sebab hasil tangkapan ikan yg diperoleh di laut sangat ditentukan oleh musim. Apalagi pada musim angin kencang, para nelayan tidak berani untuk melaut, pada akhirnya untuk bertahan hidup mereka terpaksa melakukan pengeboman ikan atau dengan menggunakan potas dibagian laut yang paling dangkal atau piggir.

Selain hal di atas, dalam hal kerusakan ekosistem laut yang terkait dengan sampah, menurut Suandi (28th) Humas Karang Taruna Desa Pulau Kaung mengatakan bahwa” pernah kami membuat bak sampah umum, tapi itu hanya berlangsung sebentar saja”. Upaya pemerintah seperti bak sampah tidak berjalan lancar, hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pemerintah desa sendiri. Selain itu, dalam hal pembuangan sampah di laut pemerintah setempat hanya sebatas memberikan sosialisasi kepada masyarakat nelayan, itupun hanya dilaksanakan sekali saja tanpa ada kelanjutan, dan tanpa adanya ketegasan erupa sanksi.

Hal lain yang terkait dengan upaya pemerintah daerah dalam melakukan larangan

terhadap perusakan ekosistem laut belum memiliki solusi yang tepat, sehingga kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem laut masih saja tetap ditemukan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan”.

1. Penyebab terjadinya kerusakan ekosistem laut di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar yakni pengeboman dan potas , penebangan pohoh bakau, pengambilan batu karang , pembuangan sampah sembarangan di laut, dan limbah PT New Mont dari Sumbawa Besar yang mengalir ke wilayah perairan Desa Pula Kaung.
2. Kerusakan ekosistem laut akibat tidak kesadaran nelayan, di Desa Pulau Kaung belum mampu ditanggulangi oleh pemerintah desa dikarenakan upaya yang dilakukan hanya sebatas sosialisasi tanpa penanggulangan secara maksimal.

SARAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan masyarakat nelayan dengan pemerintah untuk bekerjasama dalam menjaga kelestarian ekosistem laut. Dalam ha ini agar pemerintah lebih tegas dalam mengambil solusi terhadap kerusakan ekosistem laut, demikian juga kepada masyarakat nelayan agar dapat meningkatkan nilai kesadaranya terhadap keseimbangan ekosistem laut.

DAFTAR PUSAKA

- Arikunto, suharsime. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:Rineka Cipta.
- Margono, Meteologi Penelitian Reneke cipta, Jakarta,2005 Suparmoko, M.Ph. Ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan. Yogyakarta BPFE, 1997
- Hartomo. Ilmu sossial dasar, Bumi aksara, Jakarta, 2004
- Rusli, Said pengantar ilmu pendudukan. Jakarta: Alfabeta